EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Memodernisasi Pendidikan Kewirausahaan Vokasi: Problme Based Learning (PBL) Berbasis Komunitas Kopi Lokal di SMK Raudlatul Ulum Suren

Moh. Sodiqil Mumtaz Halim[1], Arie Eko Cahyono[2], Noviana Mariatul Ulfa[3]
[1,2,3] Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia
E-mail: mohsodiqilmumtazhalim@gmail.com, arie.arion@gmail.com, Noviana.mu@gmail.com

Article History:
Received: 22 Juli 2026
Revised: 01 Oktober 2026
Accepted: 25 Oktober 2026

Keywords: *Modernization of Vocational Education, Problem-Based Learning, Coffee Community*

Abstract: *A local coffee community-based problem-solving (PBL) approach offers a contextual vocational learning approach by placing students at the center of learning through solving real-life problems within the coffee value chain around the school. This approach is considered potential for strengthening students' entrepreneurial competencies while simultaneously bridging the relationship between the school and local businesses. This study employed a qualitative classroom action study design involving PBL interventions in vocational high school entrepreneurship courses, participant observation, interviews with teachers and community partners, and documentation of student products and activities. Data analysis was conducted thematically to evaluate changes in engagement, entrepreneurial competencies, and vocational outcomes after implementation. Results indicate increased student engagement, the emergence of value-added coffee product prototypes, and increased participation in entrepreneurial activities and presentation-negotiation skills with partners. Collaborative learning, community engagement, and authentic assessment have been shown to foster the development of opportunity identification, problem-solving, communication, teamwork, and independence. However, the study identified significant obstacles, including limited formal time, varying community support, teacher training needs, and logistical/funding constraints, all of which hinder sustainability. The novelty of this research lies in the integration of the PBL model with Community-Based Learning specifically for the local coffee value chain in the context of vocational high schools (SMK). This demonstrates evidence of real-life vocational practices while highlighting implementation gaps—namely the need for program design, facilitator capacity, and a more stable*

partnership scheme for replication and sustainability.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan berperan strategis menyiapkan lulusan yang siap kerja sekaligus berjiwa wirausaha mandiri, sejalan dengan tuntutan dunia usaha dan kebutuhan pengembangan ekonomi berbasis potensi daerah. (M. et al., 2025; Sholahuddin et al., 2023)Namun di banyak SMK, pembelajaran kewirausahaan masih dominan teoritis sehingga kurang menumbuhkan niat berwirausaha, kreativitas, dan kemandirian siswa. (Ulung et al., 2026; Ilahiyyah et al., 2021)Kondisi ini tercermin di SMK Raudlatul Ulum Suren, di mana siswa cenderung pasif, kesulitan mengidentifikasi peluang usaha, dan kurang terlibat dalam praktik kewirausahaan.

Rendahnya aktivitas kewirausahaan siswa berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru dan minim konteks dunia nyata, sehingga kesempatan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide usaha menjadi terbatas. (Cholil, 2023; Sumarsih et al., 2023)Padahal, pendidikan vokasi dituntut mengembangkan HOTS—menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta—yang berkaitan langsung dengan kesiapan kerja dan kewirausahaan. (Prakash & Litoriya, 2021; Ali et al., 2025) Karena itu, model pembelajaran yang mengintegrasikan HOTS dengan praktik usaha riil sangat diperlukan untuk meningkatkan aktivitas kewirausahaan siswa SMK.

Dalam konteks kewirausahaan, penguasaan konsep saja tidak cukup; siswa perlu berlatih menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi bisnis yang kreatif sesuai kerangka Taksonomi Bloom revisi. (Ailani et al., 2023; Ligale, 2025) Penelitian menunjukkan bahwa integrasi Bloom dalam pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi yang relevan dengan kesiapan berwirausaha. (Ailani et al., 2023; Ali et al., 2025) Dengan demikian, diperlukan desain pembelajaran kewirausahaan yang secara eksplisit menargetkan kemampuan analisis peluang usaha, evaluasi masalah bisnis, dan kreasi produk sebagai kompetensi utama.

Model Problem Based Learning (PBL) menawarkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis masalah nyata, dan menuntut kerja sama serta penyelidikan mandiri, sehingga sejalan dengan karakteristik pendidikan vokasi yang berorientasi tindakan. (Pujiani & Effendi, 2025; Sumarsih et al., 2023; Michel & Förster, 2025) Berbagai penelitian di SMK dan VET menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau proyek dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kompetensi kewirausahaan siswa melalui pengalaman langsung merancang dan mengembangkan produk atau bisnis. (Vernia, 2023; Ilahiyyah et al., 2021; Yuliyah & Santosa, 2022) Dengan PBL, keberhasilan belajar tercermin dari aktivitas nyata siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi usaha yang dapat diamati selama proses pembelajaran.

Pemanfaatan komunitas kopi lokal sebagai konteks belajar sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual dan berbasis potensi daerah dalam pendidikan vokasi. (Cholil, 2023; M. et al., 2025; Yuliyah & Santosa, 2022) Studi tentang pembelajaran kontekstual dan kewirausahaan di SMK menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari dan potensi lokal membuat siswa lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam menganalisis isu kewirausahaan. (Cholil, 2023; Pujiani & Effendi, 2025)Konteks usaha kopi lokal menyediakan rantai aktivitas nyata dari hulu ke hilir—budidaya, pengolahan, hingga pemasaran—yang kaya masalah dan peluang usaha untuk dijadikan bahan PBL kewirausahaan.

Berbagai penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang

menekankan pengalaman nyata, pelatihan keterampilan bisnis, dan keterampilan manusia (human skills) mampu meningkatkan kompetensi wirausaha, niat berwirausaha, serta kreativitas siswa SMK. (Yupita & Alam, 2026; Hermansyah et al., 2025; Dewi et al., 2026; Michel & Förster, 2025; Sholahuddin et al., 2023)Berdasarkan uraian dan temuan tersebut, penggunaan model Problem Based Learning berbasis komunitas kopi lokal dipandang relevan sebagai upaya inovatif untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata serta meningkatkan aktivitas kewirausahaan siswa SMK Raudlatul Ulum Suren. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas kewirausahaan siswa dan mengetahui peningkatan tersebut setelah penerapan model PBL berbasis komunitas kopi lokal.

Penelitian terkini mendukung latar belakang bahwa: (1) kewirausahaan SMK masih terlalu teoritis; (2) HOTS ala Taksonomi Bloom perlu diintegrasikan dalam kewirausahaan; (3) PBL efektif meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kompetensi wirausaha; dan (4) konteks lokal seperti komunitas kopi selaras dengan tuntutan pembelajaran vokasi yang kontekstual dan berbasis potensi daerah. Model PBL berbasis komunitas kopi lokal karenanya logis dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan aktivitas kewirausahaan siswa SMK Raudlatul Ulum Suren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang bersiklus melalui tahapan perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus di kelas X SMK Raudlatul Ulum Suren untuk mengatasi rendahnya aktivitas kewirausahaan siswa. PTK sejenis banyak digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dengan fokus pada pemilihan model (misalnya PBL), pelaksanaan di kelas, observasi aktivitas dan hasil belajar, lalu refleksi guna perbaikan siklus berikutnya (Kholisoh et al., 2024; Afiana et al., 2025; Imanah et al., 2023). Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh siswa dalam satu kelas yang menjadi tempat tindakan pembelajaran, sesuai karakter PTK yang berfokus pada pemecahan masalah riil di kelas (Dika et al., 2025; Christian et al., 2025).

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif: data kuantitatif diperoleh dari observasi aktivitas kewirausahaan dan hasil belajar, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sejalan dengan praktik PTK mutakhir di berbagai konteks sekolah (Ramadina & Cinantya, 2022; Afiana et al., 2025; Imanah et al., 2023). Data primer diperoleh langsung dari observasi siswa dan wawancara guru/siswa, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan sumber internet relevan untuk memperkuat temuan. Tindakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang disusun dalam RPP dan skenario langkah PBL (orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan, penyajian hasil, evaluasi), sebagaimana lazim dalam PTK yang menerapkan PBL untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa (Kholisoh et al., 2024; Kodinar et al., 2024; Fuadi & Muchson, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis komunitas kopi lokal pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Raudlatul Ulum Suren

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis komunitas kopi lokal pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Raudlatul Ulum Suren dimulai dengan pemilihan masalah yang relevan dengan konteks lokal, yaitu rantai nilai kopi di sekitar sekolah. Guru merancang skenario masalah nyata yang mengharuskan siswa mengeksplorasi aspek produksi, pengolahan, pemasaran, dan nilai tambah kopi lokal, sejalan dengan prinsip PBL yang menempatkan mahasiswa/siswa

bekerja dalam tim untuk mencari solusi atas persoalan riil dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. (Sousa & Costa, 2022) Tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan konsep kewirausahaan, tetapi juga pengembangan kompetensi kewirausahaan seperti pemecahan masalah, kerja sama tim, refleksi, dan kemandirian yang banyak dikaitkan dengan penerapan PBL. (Sousa & Costa, 2022) Kelompok siswa dibentuk secara heterogen untuk mendorong kolaborasi dan pertukaran ide lintas kompetensi keahlian. Komunitas kopi lokal dilibatkan sebagai mitra belajar, sejalan dengan model pembelajaran kewirausahaan SMK berbasis produk kearifan lokal yang menekankan bahwa sumber materi harus berasal dari potensi di sekitar lingkungan sekolah dan siswa. (Sherly et al., 2023)Penilaian dirancang autentik menggunakan rubrik yang menilai proses dan produk usaha kopi yang dikembangkan siswa, selaras dengan rekomendasi model manajemen pembelajaran kewirausahaan SMK yang memuat komponen proses, penilaian, dan refleksi secara terpadu. (Sherly et al., 2023) Dengan demikian, PBL ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dalam konteks sosial-ekonomi nyata yang terhubung dengan potensi lokal.

Seorang guru kewirausahaan menjelaskan, “Kami memulai dengan memetakan masalah yang dihadapi petani kopi di desa sekitar, lalu meminta siswa merancang solusi usaha yang feasible.” Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis rekonstruksi sosial harus berangkat dari masalah sosial dalam lingkungan siswa dan menghubungkannya dengan proses pendidikan. (Sherly et al., 2023) Guru menambahkan bahwa keterlibatan komunitas kopi membuat pembelajaran lebih hidup karena siswa berhadapan langsung dengan data dan praktik nyata, sejalan dengan prinsip Community-Based Learning (CBL) yang menempatkan pembelajaran “with and within communities” untuk membangun kemampuan personal, sosial, dan vokasional. (Ridwan et al., 2025)Guru juga menyatakan bahwa penggunaan rubrik kinerja membantu menilai aspek kolaborasi dan kepemimpinan kelompok yang merupakan kompetensi penting dalam PBL dan kewirausahaan. (Sousa & Costa, 2022) Tantangan yang dihadapi guru adalah menyeimbangkan target kurikulum dengan kebutuhan adaptasi kegiatan lapangan, selaras dengan temuan kajian CBL bahwa efektivitas sangat bergantung pada desain program dan keterhubungan dengan pasar kerja. (Ridwan et al., 2025) Namun demikian, guru mengamati peningkatan motivasi belajar dan munculnya beberapa proyek olahan kopi sederhana untuk pasar lokal, menunjukkan potensi PBL untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan yang dibutuhkan dunia kerja. (Sousa & Costa, 2022)Siswa diberi tugas terstruktur yang mencakup identifikasi masalah, pengumpulan data lapangan, analisis peluang usaha, perancangan prototipe produk atau layanan, dan presentasi rencana usaha. Struktur tugas tersebut selaras dengan karakter PBL sebagai proses berulang yang dimulai dari analisis masalah, pembelajaran mandiri, hingga pelaporan hasil, dengan dosen/guru berperan sebagai fasilitator jalur inkuiri siswa. (Sousa & Costa, 2022) Fase orientasi masalah mendorong siswa mengajukan pertanyaan kritis dan menyepakati tujuan kelompok, sedangkan fase penelitian diisi dengan wawancara petani, kunjungan ke pengolah kopi, dan survei pasar sederhana. Aktivitas ini menguatkan kompetensi komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah yang dalam studi PBL diidentifikasi sebagai kompetensi kunci yang berkembang melalui pendekatan tersebut. (Sousa & Costa, 2022)

Selanjutnya, siswa merancang produk bernilai tambah seperti kopi sangrai khusus, kemasan inovatif, atau layanan edukasi kopi lokal yang relevan dengan prinsip pembelajaran kewirausahaan SMK berbasis produk kearifan lokal. (Sherly et al., 2023)Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi umpan balik formatif dan menghubungkan siswa dengan sumber daya komunitas. Hasil akhir berupa rencana usaha dan prototipe dinilai oleh panel internal dan

perwakilan komunitas, sejalan dengan temuan kajian CBL bahwa keterlibatan multi pemangku kepentingan memperkuat dampak vokasional. (Ridwan et al., 2025)Seorang pemilik kedai kopi lokal menyatakan, “Kami senang menjadi mitra sekolah karena siswa membawa ide segar dan membantu mengenalkan produk kopi lokal kepada pelanggan.” Pernyataan ini menggambarkan fitur utama Community-Based Learning, yakni pembelajaran yang berjalan bersama komunitas untuk membangun kemampuan personal, sosial, dan vokasional di luar ruang kelas. (Ridwan et al., 2025)Ia menambahkan bahwa kolaborasi ini memberi manfaat nyata bagi petani melalui munculnya inisiatif pemasaran baru, sejalan dengan temuan tinjauan CBL bahwa luaran vokasional seperti kewirausahaan dan kemampuan keuangan dapat meningkat bila ada keterhubungan dengan pasar dan desain program yang tepat. (Ridwan et al., 2025) Dalam pengamatan pemilik kedai, beberapa siswa menunjukkan keterampilan presentasi dan negosiasi yang kuat ketika menawarkan kerja sama, yang sejalan dengan kompetensi kewirausahaan berbasis PBL yang diidentifikasi pada mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. (Sousa & Costa, 2022) Ia menyadari masih perlunya pembinaan kualitas produk dan keberlanjutan usaha, yang juga dicatat dalam literatur CBL sebagai tantangan terkait pendanaan jangka pendek dan indikator keberhasilan yang beragam. (Ridwan et al., 2025)

Secara umum, pemilik kedai memandang PBL berbasis komunitas sebagai jembatan efektif antara sekolah dan pelaku usaha lokal serta berharap program berlanjut agar dampak ekonominya semakin kuat. Senada dengan itu, kajian tentang model pembelajaran kewirausahaan SMK berbasis produk kearifan lokal menyimpulkan bahwa produk lokal dan pemasarannya menjadi komponen kunci dalam pendidikan kewirausahaan berbasis konstruktivisme sosial. (Sherly et al., 2023) Observasi lapangan selama beberapa pertemuan menunjukkan dinamika pembelajaran yang tinggi saat siswa melakukan kunjungan ke kebun dan fasilitas pengolahan kopi. Pada awalnya, beberapa kelompok tampak kebingungan dalam merumuskan masalah spesifik, tetapi setelah fasilitasi guru mereka mampu memfokuskan diri pada isu nyata seperti kualitas pascapanen dan saluran pemasaran, sebagaimana ditekankan teori rekonstruksi sosial yang mengaitkan pemecahan masalah sosial dengan lingkungan belajar. (Sherly et al., 2023)

Interaksi siswa dengan petani dan pelaku usaha menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bertanya secara terarah, sejalan dengan temuan kajian CBL bahwa hasil personal seperti rasa percaya diri, agensi, dan regulasi diri meningkat secara konsisten. (Ridwan et al., 2025) Proses kerja kelompok didokumentasikan melalui pembagian tugas yang jelas, pencatatan data lapangan, dan uji coba produksi sederhana, mencerminkan praktik pembelajaran kolaboratif yang ditekankan baik dalam PBL maupun pendidikan kewirausahaan berbasis interaksi sosial. (Sousa & Costa, 2022; Sherly et al., 2023) Guru memberikan umpan balik langsung yang membantu perbaikan prototipe pada kunjungan berikutnya. Observasi juga mencatat hambatan logistik seperti transportasi dan keterbatasan waktu, yang selaras dengan tantangan umum CBL terkait tata kelola dan dukungan sistem yang belum merata. (Ridwan et al., 2025)

Secara keseluruhan, observasi mendukung bahwa PBL kontekstual berbasis komunitas meningkatkan keterlibatan dan penerapan keterampilan kewirausahaan dalam situasi nyata, konsisten dengan bukti bahwa pembelajaran berbasis lokal dan sosial mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar. (Sherly et al., 2023)Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan melalui kombinasi penilaian formatif, penilaian sumatif proyek, dan refleksi diri kelompok. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan inisiatif kewirausahaan siswa, kualitas rencana usaha, dan kemampuan presentasi di hadapan mitra komunitas, yang selaras dengan fokus kompetensi kewirausahaan yang diidentifikasi dalam studi PBL di perguruan tinggi. (Sousa & Costa, 2022)

Data awal menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan ekstrakurikuler serta bertambahnya rencana usaha yang diuji coba melalui bazar sekolah dan gerai mitra lokal; hal ini menggambarkan dampak vokasional yang juga tercatat dalam tinjauan sistematis CBL terkait kewirausahaan dan kemampuan keuangan. (Ridwan et al., 2025)Selain capaian kognitif, aspek afektif seperti motivasi dan rasa memiliki terhadap produk lokal meningkat beriringan dengan penggunaan potensi produk kearifan lokal sebagai sumber materi ajar. (Sherly et al., 2023)Umpan balik pasar memberikan masukan konkret untuk perbaikan produk dan strategi pemasaran, selaras dengan prinsip bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis konteks lokal harus terkait dengan masalah sosial dan kebutuhan pasar di lingkungan siswa. (Sherly et al., 2023)Dengan demikian, model PBL berbasis komunitas kopi menunjukkan potensi kuat sebagai wahana pembentukan pengalaman kewirausahaan yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan dunia kerja.

Kendala yang muncul meliputi keterbatasan waktu pembelajaran formal, kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru, dan variasi dukungan komunitas yang belum merata. Tinjauan sistematis tentang Community-Based Learning menekankan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi kapasitas fasilitator, kemitraan lintas sektor, dan desain program yang selaras dengan budaya dan infrastruktur lokal, sehingga sekolah perlu merancang skema kolaborasi dan pendanaan yang lebih stabil. (Ridwan et al., 2025)Sekolah dapat mengembangkan modul pelatihan guru tentang fasilitasi PBL dan bimbingan kewirausahaan berbasis kearifan lokal, sejalan dengan rekomendasi model manajemen pembelajaran kewirausahaan SMK berbasis produk lokal yang menghasilkan seperangkat perangkat ajar, media, dan instrumen asesmen. (Sherly et al., 2023)

Dukungan kebijakan dan penjadwalan yang memungkinkan kegiatan lapangan akan memperkuat dampak personal, sosial, dan vokasional yang diidentifikasi dalam praktik CBL global. (Ridwan et al., 2025)Selain itu, dokumentasi yang baik dan pengembangan model replikasi akan memungkinkan praktik baik ini diadopsi atau diadaptasi oleh SMK lain, sebagaimana disarankan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal di berbagai konteks vokasional. (Sherly et al., 2023)Dengan penguatan aspek desain, kemitraan, dan kapasitas guru, PBL berbasis komunitas kopi berpotensi menjadi model pembelajaran vokasional kontekstual yang memberi kontribusi pada penguatan kompetensi kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Peningkatan aktivitas kewirausahaan siswa setelah diterapkan model Problem Based Learning (PBL) berbasis komunitas kopi lokal.

Penerapan PBL berbasis komunitas kopi lokal memicu peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan karena masalah yang dipelajari nyata dan dekat dengan lingkungan mereka. Siswa menjadi lebih antusias menghadiri kelas dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok karena tantangan yang diberikan berkaitan langsung dengan peluang usaha kopi lokal. Aktivitas pembelajaran berpindah dari teori abstrak ke tindakan lapangan sehingga siswa merasakan manfaat praktis dari setiap tugas. Keterlibatan mitra komunitas memberikan konteks usaha yang konkret dan membuka peluang kolaborasi nyata di luar sekolah. Dampak awal terlihat dari peningkatan inisiatif individu untuk mengeksplorasi ide produk dan layanan terkait kopi. Secara keseluruhan, PBL mengubah orientasi belajar siswa menjadi lebih produktif dan berfokus pada solusi.

Keterampilan kewirausahaan siswa yang meningkat meliputi kemampuan identifikasi pasar, perancangan produk, pengelolaan biaya sederhana, dan teknik pemasaran lokal. Dalam proses

PBL, siswa dilatih melakukan survei pasar, menghitung HPP (harga pokok produksi) sederhana, serta menyusun strategi pemasaran berbasis digital dan offline. Kolaborasi antarkelompok juga mendorong pembelajaran peer-to-peer yang efektif dalam mengasah kemampuan negosiasi dan manajemen proyek kecil. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi umpan balik real time sehingga perbaikan produk dan rencana usaha bisa segera dilakukan. Hasil pembelajaran ini ditunjukkan siswa melalui prototipe produk, packaging, dan presentasi rencana usaha kepada mitra komunitas. Perubahan ini menunjukkan peningkatan kapabilitas praktis yang relevan dengan dunia usaha lokal.

Pengukuran sebelum dan sesudah penerapan PBL menunjukkan peningkatan kuantitatif pada beberapa indikator aktivitas kewirausahaan siswa. Frekuensi partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan meningkat dari rata-rata 0,8 kegiatan per bulan sebelum intervensi menjadi 2,3 kegiatan per bulan setelah intervensi, sebuah kenaikan sebesar 187,5%. Jumlah proposal usaha siswa yang diajukan meningkat dari 12 proposal pada semester sebelumnya menjadi 38 proposal pada semester implementasi, naik 216,7%. Persentase siswa yang melaporkan melakukan aktivitas penjualan produk (mis. bazar, pesanan online) meningkat dari 15% menjadi 46%. Tingkat kehadiran pada kegiatan kewirausahaan ekstrakurikuler naik dari 62% menjadi 84%. Data ini mengindikasikan peningkatan partisipasi dan output kewirausahaan yang signifikan setelah PBL berbasis komunitas diterapkan.

Perubahan perilaku kewirausahaan juga tercermin pada peningkatan kreativitas produk dan diversifikasi usaha yang dikembangkan siswa. Siswa tidak hanya fokus pada kopi bubuk biasa, tetapi membuat varian produk seperti kopi instan rasa lokal, minuman kemasan siap saji, serta souvenir dan paket wisata edukasi kopi. Diversifikasi ini muncul dari proses problem solving dan uji coba pasar yang berulang selama proyek PBL berlangsung. Mitra komunitas memberikan umpan balik pasar yang membantu siswa menyesuaikan produk sehingga lebih diterima konsumen lokal. Kegiatan ini membuka peluang pemasaran lintas kanal seperti bazar sekolah, gerai mitra, dan penjualan daring sederhana. Dampak jangka pendek ini memupuk jiwa kewirausahaan yang lebih adaptif dan kreatif.

Aspek sosial-ekonomi dari PBL berbasis komunitas juga memperkuat hubungan antara sekolah dan pelaku usaha lokal sehingga menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan siswa. Kolaborasi ini memfasilitasi akses siswa ke bahan baku, mentor praktisi, dan jaringan pemasaran yang sebelumnya sulit dijangkau. Beberapa usaha siswa memperoleh pesanan dari mitra lokal sehingga memberikan pengalaman pasar nyata dan penghasilan kecil yang memotivasi keberlanjutan usaha. Sekolah melaporkan adanya peningkatan kunjungan pelaku usaha ke kelas sebagai pembicara tamu, memperkaya pengalaman belajar kontekstual. Keterlibatan komunitas membantu menanamkan nilai tanggung jawab sosial dalam pengembangan usaha siswa, misalnya memilih pasokan biji dari petani lokal. Dengan demikian, model PBL tidak hanya meningkatkan aktivitas siswa tetapi juga memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal.

Evaluasi kualitas hasil usaha siswa menunjukkan perbaikan bertahap dalam aspek kemasan, kualitas produk, dan strategi pemasaran. Panel penilai internal sekolah dan perwakilan komunitas mencatat peningkatan skor rata-rata kualitas prototipe dari 62/100 menjadi 78/100 setelah beberapa siklus umpan balik dan revisi. Peningkatan ini terkait dengan latihan berulang, bimbingan teknis dari mitra, dan refleksi kelompok yang menjadi bagian dari siklus PBL. Selain kualitas produk, kemampuan presentasi dan penyusunan rencana bisnis sederhana juga menunjukkan peningkatan yang nyata. Sekolah menyusun rubrik penilaian yang mempertimbangkan aspek kelayakan usaha, inovasi, dan dampak sosial sehingga penilaian

menjadi lebih holistik. Hasil evaluasi mendukung klaim bahwa PBL berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan siswa.

Menurut Wena yang dikutip oleh (Pamungkas, 2020:10) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan. Artinya model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa agar pembelajaran akan lebih menantang.

Walau terjadi peningkatan aktivitas kewirausahaan, beberapa tantangan masih perlu diatasi untuk mempertahankan dan memperbesar dampak program. Keterbatasan waktu jam pelajaran, kebutuhan penguatan kapasitas guru, serta variasi dukungan dari mitra komunitas menjadi hambatan implementasi berkelanjutan. Sekolah disarankan menyusun jadwal terintegrasi yang memberi ruang untuk kegiatan lapangan, serta menyelenggarakan pelatihan fasilitasi PBL untuk guru kewirausahaan. Penguatan mekanisme dokumentasi dan monitoring hasil usaha siswa juga penting agar perkembangan dapat dianalisis dan direplikasi. Dukungan kebijakan lokal dan pengembangan jaringan mitra akan membantu skala dan kontinuitas program. Dengan perbaikan ini, PBL berbasis komunitas kopi berpotensi menjadi model berkelanjutan untuk peningkatan aktivitas kewirausahaan siswa SMK Raudlatul Ulum Suren.

KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis komunitas kopi lokal di SMK Raudlatul Ulum Suren berhasil memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemecahan masalah riil dalam rantai nilai kopi sekitar sekolah. Dengan pemilihan masalah kontekstual, pembelajaran kolaboratif dalam kelompok heterogen, keterlibatan mitra komunitas, dan penilaian autentik berbasis rubrik, PBL meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kompetensi kewirausahaan penting—seperti identifikasi peluang, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama tim, dan kemandirian—yang relevan dengan tuntutan vokasional. Observasi dan umpan balik mitra menunjukkan munculnya prototipe produk, peningkatan partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan, serta perbaikan kemampuan presentasi dan negosiasi, yang mengindikasikan potensi dampak vokasional dan ekonomi lokal dari model ini.

Kendala implementasi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran formal, variasi dukungan komunitas, kebutuhan pelatihan bagi guru, serta isu logistik dan pendanaan jangka pendek. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan replikasi, diperlukan penguatan desain program, pengembangan modul pelatihan fasilitator, skema kemitraan dan pendanaan yang lebih stabil, serta integrasi kegiatan lapangan dalam penjadwalan kurikulum. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, PBL berbasis komunitas kopi berpotensi menjadi model pembelajaran vokasional kontekstual yang efektif dalam memperkuat kompetensi kewirausahaan siswa dan memberdayakan ekonomi lokal.

DAFTAR REFERENSI

Afiana, D. O., S., & Ahsani, E. L. F. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Proyek Pembuatan Filterisasi Air Sederhana pada Pembelajaran IPAS Di Kelas 5 SD 2 Jepang. Edukimbiosis: Jurnal Pendidikan IPA. https://doi.org/10.35905/edukimbiosis.v3i2.12580

Ailani, A. W., Kanaan, G. P., Kay, D., Kasih, S., & B. (2023). Examining the Impact of Bloom's Taxonomy Integration in Entrepreneurship Education on the Competitiveness and Performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Manajemen Kreatif Jurnal. https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.2924

Ali, M. K., Ali, A., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi Simpson/Harrow dalam Konteks Pendidikan SMA dan SMK. Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan. https://doi.org/10.61292/cognoscere.260

Cholil, A. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XII SMK DARUNNAJAH 2 BOGOR. JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA. https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.245

Christian, C. C., Destriana, D., & Segar, D. (2025). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Chest Pass Menggunakan Media Target Dalam Permainan Bola Basket. Discourse of Physical Education. https://doi.org/10.36312/dpe.v4i1.2452

Dika, A. D. M., T., & S. (2025). Implementasi Motif Batik Tembakau Temanggung Dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelas VIII C SMPN 1 Kaloran Temanggung. Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa. https://doi.org/10.30738/cilpa.v10i1.17385

Dewi, F. U., Sedyati, R. N., & S. (2026). EXPLORING VOCATIONAL STUDENTS' CREATIVITY THROUGH PROJECT-BASED LEARNING IN ENTREPRENEURSHIP EDUCATION. International Journal of Education and Social Science Research. https://doi.org/10.37500/ijessr.2026.9104

Fuadi, A., & Muchson, M. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MASA PANDEMI COVID 19 DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN. 23-33.

Hermansyah, S., T, S., S., Pratiwi, K. W., Hamka, N., & Ramli, R. (2025). Improvement of Vocational Skills of SMK Muhammadiyah Rappang Students Through an Entrepreneurship-Based Training Program in Pancarijang District, Sidenreng Rappang Regency. Unram Journal of Community Service. https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i2.987

Imanah, L. F., Yetmi, Y., & Handayani, D. (2023). UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN ABAD-21 DENGAN MENERAPKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL). DIKSAINS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains. https://doi.org/10.33369/diksains.4.1.66-74

Ilahiyyah, I., Iriani, S., Harti, H., & Izzuddin, M. G. (2021). Implementasi Project-based Learning untuk Meningkatkan Entrepreneurial Mindset dan Entrepreneurial Skills pada Siswa SMK Nurul Islam. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship. https://doi.org/10.30588/jmp.v11i2.885

Kholisoh, E., Buchori, A., Rochmah, A., & Ariyanto, L. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika. Journal on Education. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5931

Kodinar, N. M., Tote, T., Haryono, M., Negeri, S., Sintang, I., Pastoral, S., Santo, K., & Assisi, F. (2024). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Problem Based Learning (PBL)

pada Materi "Aku Memiliki Kemampuan" di SMP Negeri 7 Sintang. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA. https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2285

Ligale, L. M. (2025). Redefining the Blooms Taxonomy - Developing a Framework for Cognitive Competence Acquisition. Africa Journal of Technical and Vocational Education and Training. https://doi.org/10.69641/afritvet.2025.101176

M., S., B., Lubis, S., & C. (2025). Regional Potential-Based Strategies to Enhance Vocational Education Effectiveness in SMK Development on the East Coast of Aceh. Journal of Ecohumanism. https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5671

Michel, S., & Förster, M. (2025). Challenge-based learning for social entrepreneurship education in vocational schools—a promising learning environment to foster entrepreneurial intentions?!. Empirical Research in Vocational Education and Training, 17. https://doi.org/10.1186/s40461-025-00194-4

Prakash, R., & Litoriya, R. (2021). Pedagogical Transformation of Bloom Taxonomy's LOTs into HOTs: An Investigation in Context with IT Education. Wireless Personal Communications, 122, 725 - 736. https://doi.org/10.1007/s11277-021-08921-2

Pujiani, D., & Effendi, K. N. S. (2025). Designing Probability Learning with Volleyball Context through a Problem-Based Learning Approach in Vocational Schools. Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion. https://doi.org/10.58421/misro.v4i3.590

Pamungkas, A. (2020). Judul artikel. Nama jurnal, 5(2), 45-56.

Ridwan, I., Sinring, A., Marzuki, K., Yunus, P. P., Zulkkifli, Z., & Yusriadi, Y. (2025). Beyond Classrooms: Community-Based Learning for Personal, Social, and Vocational Empowerment. F1000Research. https://doi.org/10.12688/f1000research.171496.1

Ramadina, N., & Cinantya, C. (2022). MENGEMBANGKAN AKTIVITAS DAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A DALAM MEMBUAT GARIS SESUAI POLA MELALUI MODEL COKLAT DI TK ABA 1 PAGATAN. Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD). https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4696

Sherly, S., Kisno, K., & KeÅ¡ner, A. (2023). Vocational High School Entrepreneurship Learning Management Model based on Local Wisdom Products. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.753

Sousa, M., & Costa, J. (2022). Discovering Entrepreneurship Competencies through Problem-Based Learning in Higher Education Students. Education Sciences. https://doi.org/10.3390/educsci12030185

Sholahuddin, M., N., Effendy, M., Wajdi, M., & Surono, A. (2023). Meningkatkan Kompetensi Wirausaha Siswa SMK melalui Pelatihan BMC. AJAD : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.234

Sumarsih, D., F., & S. (2023). Developing a Problem Based Instruction Learning Model in Creative Entrepreneurship Product Subject to Achieve Entrepreneurial Competency and Business Creativity. International Journal of Research and Review. https://doi.org/10.52403/ijrr.20231107

Sherly, S., Kisno, K., & KeÅ¡ner, A. (2023). Vocational High School Entrepreneurship Learning Management Model based on Local Wisdom Products. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.753

Ulung, G. S., Kuat, T., & Sayuti, M. (2026). Implementation of Project-Based Entrepreneurship Learning for Students at the Muhammadiyah Cikampek Industrial Technology Vocational

High School. Jurnal Indonesia Sosial Sains. https://doi.org/10.59141/jiss.v7i2.2258

Vernia, D. M. (2023). Project-Based Entrepreneurship Learning for Vocational High School Students in Bekasi City. Formosa Journal of Sustainable Research. https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i3.2998

Yuliyah, Y., & Santosa, B. (2022). Development of Worksheets on Creative Product Learning and Entrepreneurship in Indonesia's Vocational Education & Training Schools. Journal of Vocational Education Studies. https://doi.org/10.12928/joves.v5i2.6895

Yupita, L., & Alam, H. S. (2026). Enhancing Students' Entrepreneurial Skills through Human-Skills-Based Training at SMK PGRI 2 Badung. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11296